

Sejarah Dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Dan Iran)

by Saddam Reza Hamidi

Submission date: 09-Jul-2023 09:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 2128449932

File name: 16001-48658-2-ED.doc (689.5K)

Word count: 8434

Character count: 52606

Sejarah Dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Dan Iran)

Saddam Reza Hamidi*, Furna Khubbata Lillah,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No.50, Dinoyo,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Email: saddamreza28@gmail.com; furnayumnaghozwahkhaulah@gmail.com

Informasi artikel: Naskah diterima: ...; Revisi: ...; Disetujui: ...

Abstrak: Bahasa Arab termasuk salah satu peradaban berupa bahasa yang karya sastranya memiliki nilai dan unsur-unsur seni yang patut dibanggakan dan diperhitungkan. Ini terbukti dengan adanya nash-nash (teks-teks) peninggalan yang menjadi tolok ukur sebuah kejayaan peradaban yang pernah dilalui, seperti dalam sebuah karya sastra Arab. Ketika mencoba mempelajari karya sastra, terutama jika subjek yang akan dipelajari berasal dari bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Masalah utama dalam sastra arab adalah faktor linguistic. Bahasa Arab memiliki makna gramatikal yang sangat kaya, karena sebuah kata bisa memiliki banyak makna hanya berdasarkan jeda baris. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan corak sastra Arab, memaparkan sejarah dan perkembangan sastra arab di kawasan asia barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Dan Iran), dan Memetakan bentuk-bentuk dan tema sastra arab di kawasan asia barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Dan Iran). Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (Library Research). Adapun untuk hasil penelitian ini menunjukkan corak dalam sastra Arab di Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran) terdata sejak masa jahiliah yaitu 2 abad sebelum kedatangan islam hingga masa modern saat ini mengalami dinamika yang sangat signifikan; hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembaharuan bentuk dan corak dari produk sastra dari masa ke masa, tema-tema produk sastra dalam mengikuti perkembangan zaman semakin kompleks dalam membaca kehidupan bermasyarakat serta problematikanya, juga adanya hubungan yang kuat antara sastra Arab dengan bangsa dan sastra lainnya menjadi faktor utama kebangkitan sastra arab pasca kejumudannya.

Kata kunci: Asia barat, Sastra arab, Sejarah

Abstract: Arabic is one of the civilizations in the form of a language whose literary works have artistic values and elements to be proud of and reckon with. This is proven by the existence of heritage texts which serve as benchmarks for a triumph of civilization that has been passed, such as in a work of Arabic literature. When trying to study literature, especially if the subject to be studied comes from a foreign language, including Arabic. The main problem in Arabic literature is the linguistic factor. Arabic has a very rich grammatical meaning, because a word can have many meanings based on line breaks alone. This study aims to describe the style of Arabic literature, describe the history and development of Arabic literature in the West Asia region (Saudi Arabia, Bahrain, Iraq and Iran); and mapping the forms and themes of Arabic literature in the West Asia region (Saudi Arabia, Bahrain, Iraq and Iran). The method used in this research is a qualitative method using a literature review (Library Research). As for the results of this study, it shows that there are patterns in Arabic literature, the history and development of Arabic literature in the West Asia region (Saudi Arabia, Bahrain, Iraq and Iran), along with the forms and themes of Arabic literature in the West Asia region (Saudi Arabia, Bahrain, Iraq, and Iran).

Keywords: Arabic Literature, History, West Asia

Pendahuluan

Bahasa Arab termasuk salah satu peradaban berupa bahasa yang karya sastranya memiliki nilai dan unsur-unsur seni yang patut dibanggakan dan diperhitungkan. Ini terbukti dengan adanya nash-nash (teks-teks) peninggalan yang menjadi tolok ukur sebuah kejayaan peradaban yang pernah dilalui, seperti dalam sebuah karya sastra Arab (Al-Bantani, 2018). Sastra Arab merupakan hasil kebudayaan bangsa Asia Barat yang telah berumur ribuan tahun, Bahasa Arab sejak dulu sampai sekarang terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan bahkan keberadaannya bisa menyaingi sastra-sastra yang ada di Dunia. Sastra Arab memiliki sebuah peran yang penting dalam perkembangan kebudayaan khususnya di kawasan timur tengah. Pada zaman Arab Klasik, sastra merupakan alat kebanggaan bagi setiap warga Arab. Orang merasa bangga ketika bisa menghasilkan sebuah karya sastra yang dilombakan, dan ketika karyanya dinilai bagus maka akan dihias di dinding ka'bah dengan tinta emas. Mendengarkan dongeng atau syair-syair arab yang dibacakan di pasar-pasar sudah menjadi kebiasaan orang arab ketika pergi ke pasar (Asriyah, 2016).

Hisyam Awliya' El Rahman (2019) mendefinisikan bahwa sastra merupakan karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan, maksudnya adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta cerita yang menarik. Banyak masalah yang muncul ketika mencoba mempelajari karya sastra, terutama jika subjek yang akan dipelajari berasal dari bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Masalah utama adalah faktor linguistic. Bahasa Arab memiliki makna gramatikal yang sangat kaya, karena sebuah kata bisa memiliki banyak makna hanya berdasarkan jeda vokal. Kata-kata juga mengubah artinya tergantung pada bagaimana mereka ditempatkan dalam kalimat tertentu.

Karya sastra Arab mengandung makna yang dalam dan sangat mengharukan bila dipahami secara cermat isi dan maknanya. Namun demikian, masih terdapat kesulitan dan permasalahan dalam membaca pikiran pengarang melalui imajinasi pembaca atau pendengar yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda dengan kehidupan pengarang. Selain itu, masih sulitnya menerangkan tulisan-tulisan tentang sastra Arab sehingga para pembaca kekurangan referensi. Peradaban Islam telah memberikan peran yang besar terhadap dunia, mengeluarkan dunia dari kegelapan dan kebodohan, penyimpangan dan kebinasaan akhlak, lalu memberikan nilai yang menguasai dunia sebelum Islam dengan berbagai macam ikatan. Peradaban Islam berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits, dua dasar fundamental penegak peradaban Islam tanpa membedakan bentuk, jenis, dan agama. Dalam memahami dua dasar fundamental tersebut, memerlukan pemahaman terhadap Sastra Arab, Hal ini memberi penulis alasan untuk membahas beberapa topik ini.

Asriyah (2016) menambahkan bahwa kedatangan Islam pada abad ke-6 Masehi yang dibawa oleh Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur'an yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi membawa perubahan yang sangat besar terhadap kebudayaan Arab, terutama dalam sastra. Islam telah menggoreskan sejarah perubahan yang mencakup keseluruhan terhadap sistem kehidupan manusia, bukan hanya bagi bangsa Arab saja, namun juga seluruh bangsa yang tersentuh dakwah Islam, baik dari segi spiritual, sosial, politik maupun sastra dan budaya, sehingga berdampak pada bangsa tersebut tersinari oleh cahaya dan keutamaan iman.

¹¹ Peradaban Islam memiliki keistimewaan secara esensinya yaitu peradaban Universal. Itu didasarkan pada monoteisme mutlak untuk Tuhan. Itu membawa alam Keseimbangan dan pusat, seperti Islam juga membawa sentuhan moral yang berharga. Peradaban seperti itu berdasarkan karakter kepada dasar-dasar ajaran Islam. Dan juga peradaban sebagai obyek untuk membangkitkan kekaguman dunia dan menjadikannya pusat perhatian Peduli pada semua ras dan orang Agama, seperti halnya Asia Barat, peradaban islam disana berkembang setelah terjadinya perang salib, yakni perang yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen di Barat terhadap orang-orang Islam di Asia Barat dan Mesir, sehingga menyebabkan berkembangnya peradaban di Asia Barat karena terjadinya perang tersebut (Rahman, 2018).

³ Sastra Arab merupakan bagian dari sastra kawasan Asia Barat yang telah berusia ribuan tahun, berdampingan secara komplementer dengan sastra kawasan lain, dan juga merupakan bagian dari anggota sastra dunia. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan Nobel bidang sastra yang diterima oleh Najib Mahfuz Abdul Aziz Ibrahim Basya pada tahun 1988 yang hadir sebagai ekspresi masyarakat Arab tentang kehidupan yang diungkapkan dengan nilai estetika yang dominan. Sejauh ini, sastra Arab telah menjadi bagian dari kajian banyak orang dan pengamat di seluruh bagian dunia, hal tersebut menunjukkan bahwa sastra arab memiliki kedudukan yang istimewa sebagai salah satu pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab yang telah diakui dunia (Al-Bantani, 2018).

Kajian sastra merupakan kajian yang rumit yang selalu dilakukan oleh orang-orang yang kurang paham terhadap karya sastra, karena struktur bahasa dalam karya sastra sebagian besar bukanlah bahasa sederhana yang dapat dipahami oleh khalayak pembaca atau pendengar secara langsung sesuai dengan pemikiran pengarang atau penyair. Lebih sulit lagi jika penelitiannya menyangkut sastra asing, seperti yang peneliti paparkan, yakni sastra Arab yang ingin dipelajari dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Sastra Arab sangat erat kaitannya dengan bahasa Arab karena bahasa Arab adalah satu-satunya cara untuk memahami sastra Arab.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga kajian terdahulu yang memiliki tema yang sama. Pertama dalam jurnal yang berjudul "Perkembangan Sastra Arab pada Masa Umayyah hingga Abbasiyah" (Siregar et al., 2021), kedua dalam Jurnal yang berjudul "Perkembangan Sejarah Sastra Arab" (Asriyah, 2016), dan ketiga dalam jurnal yang berjudul "Kontribusi Sastra Arab terhadap Perkembangan Peradaban Barat" (Rahman, 2018).

Dari ketiga jurnal tersebut, ada persamaan dan perbedaan dengan jurnal yang kami teliti. Dalam ketiga jurnal tersebut terdapat sebuah kesamaan, yaitu menganalisis Perkembangan Sastra Arab sedangkan perbedaan dari ketiga jurnal tersebut adalah jurnal kami menganalisis Sejarah dan Perkembangan Sastra Arab di Kawasan Asia barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Dan Iran). Jadi persamaannya adalah Perkembangan sastra arab secara umum dan perbedaannya adalah dari sejarah dan perkembangan segi letak geografisnya, yakni kawasan asia barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Dan Iran).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini perlu dilakukan dan posisi peneliti adalah pembaharu sekaligus penambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan sastra arab, terutama dalam ruang lingkup Kawasan Asia Barat. Adapun untuk penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan corak sastra Arab, memaparkan sejarah masuknya sastra arab di beberapa kawasan asia barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Dan Iran), dan

memetakan bentuk-bentuk dan tema sastra arab di beberapa kawasan asia barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Dan Iran).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kajian Pustaka (Library Researcj). Peneliti mendeskripsikan sejarah dan perkembangan sastra arab dikawasan Asia Ba²⁸. Penelitian ini dalam metode pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat dengan sumber data berupa buku atau jurnal yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan sastra ara¹⁴ di kawasan asia barat. Hasil pencarian data dengan metode tersebut, peneliti mengumpulkan data yang akan digunakan dalam mengkaji dan melengkapi seluruh bagian data dalam kajian yang dianalisis. Kemudian menandai data yang penting dan mencatatnya, lalu dipilih sesuai dengan kebutuhan dan yang berkaitan den¹⁴ penelitian ini, yakni tentang sejarah dan perkembangan sastra arab di kawasan asia barat. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis berbagai permasalahan adalah pendekatan¹⁶ storis, yakni dengan mengklasifikasikan dan mengkaji data yakni berupa corak sastra Arab, sejarah masuknya sastra arab di beberapa kawasan asia barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Dan Iran), dan bentuk-bentuk dan tema sastra arab di beberapa kawasan asia barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Dan Iran).

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah perkembangan Sastra Arab

Sastra Arab merupakan product yang paling berharga bagi bangsa Arab, di dalamnya menyimpan banyak sekali peninggalan-peninggalan bersejarah bagi bangsa Arab, tradisi, adat, kebudayaan dan berbagai macam aspek kehidupan lainnya. Tidak da⁸at dipungkiri bahwa perkembangan sastra Arab sudah ada semenjak sebelum Islam datang. Ayyam al 'arab adalah peristiwa-peristiwa penting yang menimpa masyarakat Arab dan Al-Ansab(genealogi) adalah yang memuat silsilah keturunan Arab, secara umum 2 hal tersebut menjadi simbol kebanggan bagi masyarakat Arab, dua hal inilah ya⁸ banyak terekam dalam karya sastra, baik dalam genre syair maupun genre natsr (prosa). Dalam sejarah kesusasteraan Arab dikatakan bahwa munculnya prosa lebih awal dari syair, karena prosa tidak terikat dengan aturan-aturan sebagaimana yang ada di dalam sya'ir, namun pernyataan ini berbeda dengan Thaha Husein yang menyatakan sebaliknya, bahwa keberadaan syair lebih dulu ada sebelum natsr(prosa), karena syair terikat dengan rasa dan imajinasi yang tnggi. Secara historis penemuan syair Arab pertama kali yang terekam dan tercatat adalah zaman 2 abad sebelum Masehi, tercatat adanya syair Muhalhil bin Rabi'ah al-Taghlibi dari suku Taghlib, ia dianggap sebagai orang pertama yang menciptakan syair berdasarkan sumber yang terekam, kemudian disusul oleh penyair-penyair lainnya yang ada di masa jahiliyah serta masa-masa selanjutnya (Muzakki, 2011). Berikut periodik masa perkembangan sejarah sastra Arab:

1. Masa Jahiliyah

Yang dimaksud dengan masa jahiliyah adalah masa dimana saat itu islam belum turun, Jahidz menyebutkan bahwa periode jahiliyah ini kembali pada sekitar 150 tahun atau lebih sebelum Islam datang. Para sejarawan menyebut periodik ini disebut dengan masa jahiliyah ke-

2, sedangkan masa jahiliyah²² utama adalah masa yang tidak dapat terekam oleh sejarah jejak dan peninggalannya selain dari apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an tentang kaum 'Ad, kaum Tsamud dan lainnya yang telah dihancurkan oleh Allah SWT. (Al-Khaulani & Zakaria Hamid, 2014).

Ada tradisi unik yang berkembang pada masa jahiliyah, yaitu pasar sastra. Pasar sastra adalah pasar budaya dan seni, sebuah forum yang dihadiri oleh para penyair, di dalamnya para penyair tersebut melantunkan karya-karya syairnya untuk kemudian dinilai dan dikritik oleh para penyair besar serta diambil syair yang paling bagus untuk digantung di ka'bah, hingga kemudian disebut dengan Mu'allaqot. Burhanuddin Dallau mengatakan bahwa di dalam pasar tersebut tidak hanya belangsung proses perdagangan saja, namun didalamnya terdapat diskusi sastra Arab secara umum, dimana mereka ber³¹ lomba-lomba dalam berpuisi dan berkhotbah. Pasar Ukaz merupakan salah satu pasar sastra yang paling terkenal saat itu, terletak di sebelah tenggara kota Mekkah (Wargadinata & Laily Fitriani, 2018).

Di antara para penyair masa jahiliyah yang terkenal adalah para penyair muallaqot sab'ah; Imruul qois, Zuhair bin Abi Sulma, Nabighah Zibyani, A'sya bin Qais, Lubaid bin Rabi'ah, Tharafah bin 'Abd, dan Al-Harizz bin Hilliza. Adapun corak dan jenis sya'ir yang berkembang pada masa jahiliyah menurut Abu hilal Al 'Askari ada 6: Al-madh, Al-hija', Al-washf, At-tasybih, Ar-ritsaa' dan Al-Ghazal. Namun dia melupakan adanya syair Al-hamasah. (Nabawiyah dan zakariya, 2014). Selain syair juga sudah bermunculan natsr(prosa) pada masa jahiliyah, diantaranya adalah khutbah, kalam hikmah, peribahasa, wasiat, saja'ul kuhhan(mantra dukun) dan lainnya (Dhaif, 1980).

2. Masa Islam dan Umayyah

(Periode Islam)

Masa ini bermula sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai nabi penyampai risalah Islam, hingga runtuhnya daulah umawiyah pada tahun 132 H. Beberapa sejarawan membagi periode islam berakhir di tahun 41 H, yaitu jatuhnya khulafa' Ar-rasyidin, dan periode Umayyah bermula dari 41 H-132 H (Al-Khaulani & Zakaria Hamid, 2014).

Pada masa ini sastra Arab yang berkembang banyak terpengaruh dengan Al-Qur'an, tentu saja karena Al-Qur'an hadir sebagai kitab suci ajaran umat islam. Al-Qur'an adalah kalamullah yang berisikan mu'jizat, disetiap untaian katanya mengandung nilai sastra dan estetika yang tinggi. Disaat itu pula, masyarakat Arab mengakui keagungan bahasa Al-Qur'an, bahkan tidak ada satupun penyair¹⁹ at pada saat itu yang mampu mendatangkan karya sastra yang mampu melampaui bahasa Al-Qur'an, oleh karena fenomena inilah Al-Qur'an mampu menunjukkan kekuatannya sebagai firman Allah dan bukan buatan manusia. Pada saat ini pula banyak dari kalangan orang-orang kafir yang datang berbondong-bondong memeluk agama Islam, karena takjub dengan keindahan dan mu'jizat bahasa Al-qur'an, bahkan hanya karena mendengarkan lantunan Al-qur'an. Puisi-puisi sastra yang paling kuat di masa tersebut menjadi lemah di hadapan Al-qur'an saking tingginya nilai sastra yang terkandung. Pada masa Islam perhatian terhadap natsr(Khitobah) lebih berkembang pesat, walau demikian tidak dipungkiri perkembangan syair juga tetap ada.

Hal ini dikarenakan fokus masyarakat Arab saat itu lebih dominan terhadap dakwah ajara 26 gema Islam, sehingga khitobah saat itu berkembang begitu pesat, seperti khutbah agama oleh Khalifah Abu bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, khutbah politik oleh Hajaj bin Yusuf, khutbah sosial oleh Sahban bin Wail dll. Di samping hal tersebut perkembangan syair juga masih terus berlanjut 27 amun corak syair yang menonjol pada masa ini adalah adanya pengaruh dakwah Islam (Al-qur'an dan hadits) baik dari segi lafadz maupun makna. terbukti dengan banyaknya syair para sahabat yang berisikan pujian terhadap Rasulullah (al-madh), kebanggaan atas kemenangan perang badar an fathu makkah (al-fakhr), kesedihan dan ratapan terhadap korban perang (Ar-ritsa'), permohonan maaf oran 13 afir dan keputusannya untuk memeluk 13 ma islam (Al-i'tidzar) dan lainnya. Adapun para penyair terkenal pada masa ini diantaranya adalah Ka'ab bin Malik, Ka'ab bin Zubair, Hasan bin tsabit, Labid dan lainnya (Al-Khaulani, 2015). Karya sastra natsr(prosa) yang berkembang selain khitobah adalah Kitabah(penulisan surat-surat aministratif khalifah dan wahyu al-qur'an dll), matsal (peribahasa).

18

(Periode Umayyah)

Dalam periode Umayyah kegiatan penciptaan dan pembacaan puisi semakin meningkat, hal ini pertama didorong oleh adanya faktor perluasan wilayah penyebaran Islam sampai pada non Arab dan masuk islam, kedua penghargaan para khalifah terhadap para penyair dengan dinar, dirham atau bentuk hadiah lainnya, hal ini disebabkan oleh kecintaan para khlifah terhadap syair dan terutama syair yang berisikan pujian terhadap mereka. Namun amat disayangkan pada masa umayyah syair-syair yang berkembang mulai digunakan sebagai alat dan senjata politik, pada masa ini syair ibarat sebuah dagangan yang menguntungkan, para penyair berbondong-bondong berdatangan kepada khalifah untuk mendapatkan hadiah (Wargadinata & Laily Fitriani, 2018).

Pada masa ini pula, ada pembaruan terhadap corak dan jenis sya'ir, diantaranya ada sya'ir siyasi(politik), syair naqoidh(gabungan antara fakhr, madh dan hija'), syai'ir ghazal(cinta). Diantara para penyair yang masyhur pada masa umayyah adalah Al-Akhtal, Al-Farazdaq, Jarir, Al-kumait, An-nabighah dll. Adapun karya prosa yang terdapat pada masa ini adalah khutbah, kitabah dan risalah(literasi, surat menyurat dan administrasi negara).

3. Masa Abbasiyah

Masa ini bermula sejak runtuhnya daulah umayyah pada tahun 132 H dan berdiri hingga tahun 656 H. Pada masa abbasiyah ini, sastra Arab mencapai pada puncak kejayaannya. Perkembangan keilmuan islam di masa ini begitu pesat, hal ini juga didorong oleh faktor kecintaan para khalifah terhadap ilmu dan perkembangannya. Berbagai pergerakan penerjemahan juga mulai banyak dilakukakn, hal ini dikarenakan mulai banyaknya non Arab yang berg 13 ing dalam kerajaan(daulah) dan berbondong-bondong masuk agama Islam. Ada beberapa faktor yang mendorong perkembangan corak sastra Arab pada masa ini (Ad-dairi, 2016) diantaranya adalah:

1. Kebangkitan ilmu pengetahuan dan pemikiran
2. Kebangkitan perekonomian
3. Mulai bercampurnya non Arab

4. Perhatian terhadap sya'ir serta pembukuan karya-karya sastra baik syair(puisi) maupun natsr (prosa).
5. Munculnya kelompok-kelompok agama (syi'a, khawarij, mu'tazilah dll)
6. Kemenangan Perang

Adapun corak dan jenis sya'ir yang berkembang pada masa ini semakin meluas, diantaranya ada: sya'ir madh(pujian), sya'ir hijaa' (celaan), sya'ir ritsaa' (ratapan), sya'ir gazal (rayuan), sya'ir washf thordiyat wa khumriyat (memangsa hewan dan khamr) , sya'ir hikmah(bijaksana), sya'ir zuhud dan tasawuf, syai'ir falsafi. Penyair yang terkemuka pada masa abbasiyah diantaranya adalah AbuTamam, Buhturi, Ibnu Rumi, Rabi'ah Al Adwiyah, Abu ala' al ma'ari dll. Sedangkan karya natsr(prosa) yang berkembang juga meluas diantaranya adalah Khitobah(agama,politik, nikah, sufi), al munaadzarat (debat), Tauqi'at, Risalah(surat-menyurat), Al'uhuud (pelantikan), hikayat (cerita), maqoomat. Dan diantara penulisnya yang terkenal adalah Jahidz, Ibnu muqoffa', Al hamadzani, Al hariri dll (Ad-dairi, 2016).

4. Masa Modern

Masa ini dimulai sejak abad 12 H/18 M, yaitu masa dimana sastra Arab mulai banyak berinteraksi dan tercampur dengan teori-teori sastra dari Barat. Mulai munculnya percetakan-percetakan buku, koran, majalah dll serta kemajuan dalam berbagai bidang keilmuan teknologi hingga saat ini. (Nabawiyah dan Zakariya, 2014) sejak abad ke-18 M juga mulai muncul bentuk prosa baru yaitu Masrahiyah(drama). Sastrawan Arab yang pertama kali menciptakan karya masrahiyah adalah Rifa'ah Al-Tahtawi dengan karyanya "Takhliishul Abriiz, fii talkhiisi baariz".

Pada masa ini bangsa Arab mulai banyak berinteraksi dengan bangsa Eropa, sehingga mulai banyak kegiatan penerjemahan karya-karya masrahiyah(drama) dari Eropa ke bahasa Arab. Selain drama, terdapat juga karya sastra modern lainnya yang berupa karya novel(riwayah), dan cerita pendek(qisshoh qashiirah). Karya terjemahan yang pernah ada seperti kitab "Al-jinan" yang ditulis oleh Patris Bustani, kitab "Muntakhabat Ar-riwayat" yang ditulis oleh Iskandar Kurkur yang diterbitkan di Mesir dll. Selain itu juga ada pembaharuan adanya percampuran gaya bahasa cerita modern yang dicampur dengan gaya maqamat, seperti yang ditulis oleh Hafidz Ibrahim dalam kitab "Layaali Sathiih" dan "Layaali ar-ruuh Al-haair" oleh Muhammad Luthfi. Serta mulai munculnya karya cerita fiksi modern yang murni dan diakui oleh dunia pertama kali oleh seorang sastrawan Mesir Husain Haikal dalam karyanya yang berjudul "Zainab", sebuah kisah yang menggambarkan kehidupan Mesir dan problematika yang ada. Lalu mulai bermunculan para sastrawan lainnya seperti George Zidan, Thaha Husein, Taufiq Hakim, Nageeb Mahfudz, Syauqi Dhaif dll.

Di antara para penyair modern adalah Al barudi dan Ahmad Syauqi(Mesir), Abu Al-Qasim Asy-Syabi(Tunisia), Nashif Al-Baziji(Syam), syeikh Ibrahim Al-askuni(Hijaz), Syeikh Ahmad bin Musyrif (Najed). (An-Najdi, 1993).

B. Tema Sastra Arab

Berdasarkan temanya sya'ir Arab dibagi menjadi beberapa jenis:

2 1. Al-Hamasah

Adalah tema syair yang membicarakan sifat-sifat seseorang yang berkaitan dengan keberaniannya, kekuatannya dan ketngkasannya di medan perang, mencemooh orang-orang yang penakut dan sebagainya. Misalnya, syair yang diekspresikan Harits bin Badar ketika berhadapan dengan musuhnya di medan perang. Kematian mempertahankan kabilah merupakan suatu kehormatan daripada lari karena takut dengan senjata musuh.

4 2. Al-Fakhr

Adalah tema syair yang membgga-banggakan kelebihan yang dimiliki oleh seorang penyair atau sukunya, seperti sifat keberanian, kemuliaan dll. Misalnya syair yang diungkapkan Rbi'ah bin Mqrut ia memamerkan kelebihan yang ada pada dirinya sendiri.

3. Al-Madh

12
Adalah tema syair yang berisi pujian-pujian kepada seseorang terutama mengenai sifatnya yang baik, akhlaknya yang mulia, tabiatnya yang terpuji atau sikapnya yang suka menolong orang dalam kesulitan. Misal syair Nabighah yang disampaikan kepada seorang raja agar mau melepaskan para tawanan.

4. Al-Ritsa'

2
Adalah tema syair yang mengungkapkan rasa putus asa, kesedihan, dan kepedihan. Dalam ritsa', kadang-kadang penyair mengungkapkan sifat-sifat yang terpuji dari orang yang telah meninggal, atau mengajak kita untuk berfikir tentang kehidupan dan kematian. Misal syair 'Aus bin hajar ketika ia meratapi kematian Fadhalah.

5. Al-Hiija'

4
Adalah tema syair yang berisi tentang kebencian atau ketidaksukaan seorang penyair kepada orang lain dengan cara mencari kelemahannya. Karena itu, dalam tema ini sering dijumpai kata-kata celaan atau hinaan yang dapat menjatuhkan lawan. Misal syair Abu al-Najm ketika mengejek Al-'ajaj.

6. Al-washf

2
Adalah tema syair yang mendeskripsikan tentang keadaan alam yang ada disekitarnya. Misalnya, ketika seseorang sedang bepergian dengan untanya, maka dia menggambarkan luasnya padang pasir, panasnya matahari, atau dinginnya malam. Kalau dia sedang berburu dengan kudanya, maka dia menggambarkan kuda dan peralatan berburunya, atau kalau dia sedang berada dalam medan perang maka dia menggambarkan situasi peperangan.

4 7. Al-ghazal

Adalah tema syair yang membicarakan seorang wanita yang dicintanya, baik mengenai wajahnya, matanya, tubuhnya, lehernya dan sebagainya. Selain itu penyair juga mengungkapkan kerinduan, kepedihan, dan kesengsaraan yang dialaminya.

8. Al-i'tidzar

Adalah tema syair yang menyatakan permintaan maaf agar diampuni segala kekeliruannya. Biasanya, mengungkapkan penyesalan penyair atas ucapan yang tidak berkenan atau melukai perasaan orang lain. Misalnya syair Al mutalamis ketika meminta maaf kepada sanak kerabatnya.

Adapun jenis-jenis prosa sastra Arab adalah:

1. Al-khithabah (Pidato)

Adalah ungkapan yang memiliki makna dan gaya bahasa yang indah, dan dapat mempengaruhi orang yang mendengarkannya, disampaikan oleh seorang tokoh dan bertujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus dan menjauhkannya dari ketersesatan.

2. Ar-risalah (Surat-menyurat)

Adalah ungkapan yang memiliki makna dan gaya bahasa resmi, biasanya digunakan dalam menyampaikan undangan khalifah atau untuk peresmian pembaiatan khalifah dan berbagai proses administrasi hukum dan negara.

3. Al-Amsal (Peribahasa)

Adalah ungkapan bijak yang bertujuan untuk menyerupakan suatu keadaan yang diceritakan dengan keadaan yang telah terjadi.

4. Al-hikmah (kata-kata bijak)

Adalah ungkapan indah yang mengandung kebenaran hukum, hingga dapat diterima di kalangan masyarakat. Ungkapannya ringkas, muncul dari pengalaman hidup dan dapat diterima akal, dan diikuti oleh jiwa dan perasaan.

5. Al-washiyah (Wasiat)

Adalah nasehat dari seorang yang ditunjukkan kepada orang lain yang dimuliakan seperti anaknya, atau saudaranya. Prosa jenis ini biasanya dilakukan pada seseorang saat akan mati atau berpisah.

C. Sastra Arab di Arab Saudi

(Hijaz dan Najed)

Sejak masa jahiliah, Makkah dan Madinah (Hijaz), Najd dan sekitarnya tentu menjadi pusat penyebaran dan pergerakan sastra Arab. Tidak dapat kita pungkiri bahwa Hijaz (Makkah dan Madinah) merupakan tempat lahir dan kembangnya sastra Arab sejak masa jahiliah, di sana pula terdapat pasar Ukaz yang merupakan pasar terbesar untuk pertunjukan sastra Arab baik itu syair maupun natsr. Berikut karakteristik syair pada masa Islam (Al-Khoulani, 2015) :

1. Lafadz; dari segi lafadz banyak sekali bermunculan istilah-istilah yang diambil dari Al-qur'an dan Al-hadits, seperti: Al-islam, Al-kufr, An-nabi, Al -furqon, al-jannah dll.(Nabawiyah, 2015) i
2. Makna; dari segi makna, para penyair tidak lagi banyak membangga-banggakan keturunan maupun harta, namun lebih didominasi dengan ajaran-ajaran islam, dakwah, jihad, surga dan neraka, ketaqwaan kepada Allah SWT, pujian terhadap akhlak Rasulullah, seruan menjaga silaturrahmi dan lain sebagainya.
3. Gaya bahasa; pada masa ini gaya bahasa syair dan prosa dapat lebih mudah dipahami, hal ini dikarenakan gaya bahasa yang digunakan tidak bertele-tele dan tidak banyak unsur khayalan maupun imajinasi seperti halnya yang terjadi pada masa jahiliyah. Gaya bahasa yang digunakan lebih fokus pada untuk menyampaikan hal-hal yang seperti akhlak baik, silaturrahmi, dakwah dll.

Sastra Arab terus berkembang pada masa Bani Umayyah, hingga pada masa Abbasiyah pergerakan sastra Arab semakin berkembang pesat, Hijaz menjadi kota besar bagi syair-syair Arab dan para penyair Arab. Bahkan banyak kitab-kitab *Tarajum syu'aroo'* (biografi penyair) yang dipenuhi dengan para penyair asal Hijaz. Walau demikian, pada abad 1 dan 2 Hijriyah disebutkan dalam kitab Tarikh Adab 'arabi Syauqi Dhaif, bahwa syair-syair di Hijaz tidak dijadikan rujukan oleh para ulama bahasa, hal itu dikarenakan pada kurun tersebut Makkah dan Madinah dipenuhi oleh para pendatang non Arab, sehingga diragukan akan kemurnian bahasa Arab di masa tersebut karena banyak tercampur dengan bahasa asing dari negara lain.

Terlepas dari itu semua, bahasa arab fusha di Hijaz tetap terjaga hingga saat ini baik itu tercantum dalam syair maupun prosa, bahkan kawasan Hijaz merupakan daerah yang dianggap Afshohu lahjah ilal 'arabiyah(dialek yang paling dekat dengan bahasa Arab Fusha). Hal itu dikarenakan adanya Al-Qur'an yang akan terus menjaga dan menjadikan bahasa Arab Fusha tetap hidup sepanjang zaman di bumi Hijaz (Makkah dan Madinah) (Dhaif, 1980). Dalam kitab "*Al 'aqdu tsamin fii taariikhil baladil amin*" hingga abad ke 7-8 H Makkah masih dipenuhi dengan syair dan para penyairnya yang banyak membicarakan tentang Makkah dan kesucian kota Makkah, juga tersebar banyaknya syair-syair maddh(pujian), juga disebutkan dalam kitab tarajum syu'aroo'(biografi) "*Salaafatul 'ashr li ibni ma'shum*" ada sekitar 30 an penyair Makkah yang banyak melantunkan syair-syair madh(pujian) terhadap raja-raja Makkah, juga para penyair Madinah yang banyak berbicara tentang madh(pujian) terhadap Nabi Muhammad SAW (Dhaif, 1980).

Adapun perkembangan syair di Najed pada masa ini berkurang hal tersebut dikarenakan banyaknya penduduk yang pindah ke negara tetangga untuk mencari rezeki, dan hal lain juga disebabkan minimnya peralatan tulis seperti kertas, pena dan tinta. Namun gerakan syair kembali meningkat di Najed setelah munculnya pergerakan dan dakwah wahabi pada abad ke-12 H (Dhaif, 1980).

Abu Hasan Al Bakhrozi (467 H) dalam kitabnya "*Dumyatul Qashr, wa 'Ushrotu ahliil Qashr*" banyak sekali menyebutkan para penyair yang berasal dari jazirah Arab, diantaranya adalah: Al-Mujaasyi'(penyair haromain), Khazraji wa Ausy (Madinah), Muhammad bin Al jarrah dan ummu kulsum(Najed).

Berikut beberapa tema syair yang berkembang di Hijaz dan Najd pada sekitar abad 300 an hingga 500 an Hijriyah atau biasa kita kenal dengan "Ashru duwailat wal Imarot" atau "masa abbasiyah ke-3 dan ke-4 (Dhaif, 1980):

1. Syair Madh (Pujian)

Ada banyak kitab tarojum syu'aroo'(biografi penyair) yang membahas para penyair yang berasal dari Makkah dan Madinah, seperti kitab "Aqdu tsamin", "Sulafah al-'ashr", dan "Nafhatu raihanah". Banyak penyair Makkah dan Madinah yang memuji para rajanya, juga penyair yang memuji khalifah abbasiyah saat itu adalah Nidzamul Mulk. Seperti Huddzab bin Dahsyam Asy Syaibani, Qirwasy Ath-Thahir Al Jazari dsb.

2. Syair Ritsa' (Ratapan)

Selain syair-syair pujian, juga berkembang syair ritsa'/ratapan di daerah Hijaz dan Najed. Dalam tradisi masyarakat Jazirah Arab tidaklah seorang raja atau gubernur atau hakim yang meninggal kecuali ada banyak para penyair yang meratapi kepergian dan kematiannya. Pada masa ini juga berkembang syair ritsa' yang meratapi kepergian atau kematian para Ulama, hal tersebut menandakan hilangnya ilmu dan menjadi hal yang sangat diratapi oleh masyarakat. Diantaranya adalah Syihabuddin Mahmud bin musakkin al qursyi(Makkah), Ibnu Hutaimal(Najed), At-Tihami(Makkah).

3. Syair Hija' dan Fakhr (Celaan dan kesombongan)

Syair hija' dan fakhr menjadi salah satu tema yang berkembang di Jazirah Arab, hanya saja syair-syair fakhr berkembang lebih luas dibandingkan dengan syair-syair hija'(celaan). Diantaranya adalah Thahir Al jazari, Muhammad bin sa'id al makki.

Selain itu terdapat juga syair-syair yang berkembang karena pengaruh politik seperti syair Ismailiyah(Syi'ah), syair Khawarij, Syair dakwah Wahabi dan Salafi. Sedangkan perkembangan karya sastra natsr(prosa) yang berkembang adalah :Rosail diwaniyah(Surat-menyurat administrasi), Khitabah(pidato), Muhawarot (forum diskusi), Fukahiyah (jenaka), dan Maqomat (Al-Qasimi, 2015).

Perkembangan sastra Arab hingga saat ini yang biasa kita sebut masa modern, yaitu bekisar sejak abad ke-18 M terus berkembang di tanah Arab Saudi. Pada mulanya di kawasan tersebut kita mengenal kerajaan Hijaz dan Najed, namun sejak tahun 1932 M, dua kerajaan tersebut disatukan dan kemudian didirikanlah kerajaan Arab Saudi yang kita kenal hingga saat ini.

Dalam *Maushu'ah Adab al-Arabi Fi Mamlakah al-Arabiyyah*, kebangkitan sastra Arab di Saudi terdapat beberapa tahap. Tahap pertama merupakan awal kebangkitan di tingkat lokal dan Arab secara keseluruhan, dan menggambarkan awal dari gerakan sastra, tahap ini diperkirakan pada tahun 1902 - 1923, dan disebut dnegan tahap permulaan (al-Bidayat).

Adapun tahap kedua, yaitu tahap pembentukan (ta'shih), pada tahun 1924 - 1953, di mana Kerajaan Arab Saudi telah tumbuh subur dan fondasi semakin kuat, perkemabngan terutama di bidang pendidikan dan jurnalistik, dan pada tahap ini mengarahkan masyarakatnya

untuk mengabdikan kepada negara. Dan ini juga sangat berpengaruh kepada perkembangan kesusastraan di Saudi.

Pada tahap ketiga, yaitu tahap pembaharuan, pada tahun 1954 – 1970 banyak terdapat perubahan yang mendorong sastra Saudi Arabia dalam menghadapi peristiwa politik dan sosial, dan keterbukaan terhadap sastra Arab dan internasional, serta dipengaruhi arus dan madzhab-madzhab baru dalam kesusastraan Arab dan Eropa.

Tahap keempat merupakan masa sastra Arab modern Saudi Arabia, pada tahap ini merupakan masa kecemerlangan sastra Saudi. Jumlah universitas, para akademisi di bidang sastra dan keseniannya meningkat tajam, dan beberapa penulis serta kritikus Saudi bermunculan. Panggung sastra serta berbagai forum-forum sastra dan budaya begitu marak, sampai pada hari ini.

Terdapat ratusan sastrawan Saudi Arabia sejak abad 18 seperti; Muhammad Said al-Amudi (1905-1991) Ibrahim al-Falali (1906-1976), Ahmad bin Ali Alu Syekh Mubarak (1914-2010), Husain bin Ali (1919-2002), Muhammad Said Muslim (1922-1994), Ahmad Muhammad Jamal (1925-1993), Rasyid Az-Zalmi (1926-2014), Muhamamd Hasyim Rosyid (1931), Abdullah bin Sulaiman al-Hushain (1934-2007), Abu Bakar Salim (1939-2017).

Sastra Arab, di negara Arab Saudi sangat dijunjung tinggi. Bahkan orang Arab menempatkan sastra sebagai salah satu diantara sumber berbahasa. Bahrudin (2019) mendefinisikan bahwa sastra dapat dipahami sebagai sebuah alat untuk menjaga bahasa. Kalau tidak ada sastra, kira-kira bahasa ini akan rusak. Karena itulah orang Arab menempatkan sastra menjadi salah satu diantara sumber berbahasa. Dalam dunia sastra Arab, sastra juga menjadi sebuah penjaga peradaban, yakni penjaga nilai-nilai masyarakat di masyarakat. Oleh karena itu dalam dunia sastra Arab, para sastrawan Arab jika berlomba dan menang maka yang menang karya sastranya akan ditempelkan di Ka'bah dan itu tentunya menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Disamping sastra sebagai penjaga bahasa, sastra juga berfungsi sebagai penjaga budaya, mulai dari adat, kebiasaan, dan juga nilai-nilai yang ada.

D. Sastra Arab di Bahrain

Bahrain merupakan salah satu bagian dari Jazirah Arab, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pergerakan sastra Arab serta bermunculan para penyair di sana, selain itu pergerakan keilmuan Islam di sana juga berkembang. Ada banyak syair-syair Bahrain yang terkumpul dan dalam pembuatannya berpegang pada aturan dan kaidah pembuatan syair yaitu wazn dan qafiyah. Adapun para penyair yang dapat kita temui di sekitar tahun 359 H adalah Husain bin Ahmad yang biasa dikenal dengan nama Al-A'sham, dan memiliki diwan syair yang berjudul "Diwan Al-a'sham". Beliau adalah salah satu pejabat daulah Abbasiyah yang menjabat menjadi gubernur Qaramithah, dan berhasil memerangi gerakan syi'ah fatimiyah di Bahrain. Hingga tahun 466 H pergerakan keilmuan dan sastra di Bahrain semakin berkembang. Adapun tema-tema syair yang berkembang di Bahrain adalah (Dhaif, 1980):

1. Syair Madh (Pujian)

Salah satu penyair yang terkenal membawakan syair-syair madh (pujian) di Bahrain adalah 'Ali bin Al muqarrab Al-'uyuuni lahir pada tahun 572 H dan meninggal pada tahun 631 H

usia 60 tahun. Dalam diwan syairnya Al-muqarrab banyak berbicara tentang sejarah peradaban arab kuno, serta kerajaan-kerajaan Arab kuno, serta kerajaan Persia.

2. Syair Ritsaa'(Ratapan)

Salah satu penyair Bahrain yang terkenal membawakan syair-syair ritsaa'(ratapan) adalah Ja'far Al Khatthi. Dia lahir di kota Qathif, lalu kemudian hijrah ke Bahrain dan banyak melahirkan syair-syair dan mendapatkan banyak penghargaan dari raja Bahrain Muhammad bin Nuruddin. Salah satu syairnya adalah ketika meratapi syeikh Muhammad Husain Al Bahrani. (Dhaif, 1980).

3. Syair Hija' dan Fakhr(Celaan dan kesombongan)

Salah satu penyair Bahrain yang terkenal adalah Ali bin Al muqarrab Al' 'uyuuni. Di dalam syairnya dia banyak membanggakan keturunan serta nenek moyangnya yang memiliki tahta dan kemuliaan di Bahrain karena merupakan keturunan dari kerajaan Bahrain, selain itu dia juga banyak membanggakan dirinya serta syair-syairnya.

Perkembangan sastra Arab di Bahrain mulai melebarkan sayapnya sejak akhir abad ke-19, hal ini juga dikarenakan adanya interaksi eksternal antara Bahrain dengan negara-negara barat seperti Portugal, Eropa dan Inggris. Hasil dari adanya interaksi dengan beberapa negara tersebut tentunya menghasilkan pembaharuan terhadap hasil karya sastra di Bahrain. Dala perkembangannya terdapat beberapa aliran sastra yang berkembang di Bahrain yaitu aliran klasik(menekankan pada kemampuan akal dan tunduk pada gramatika bahasa), aliran romantisme(menekankan pada aspek keindahan dan hasil eksplor imajinasi) dan aliran realisme(melukiskan obyek apa adanya)dan simbolisme(mirip dengan romantisme hanya saja tokoh yang digunakan adalah hewan) . Adapun penyair terkemuka pada abad ke 19 an ini adalah Qasim haddad, Ali Abdullah khalifah, 'Alawi hasyimi, Ahmad samlan dan Syarqowi. Ibrahim Al-'aridh dll.

E. Sastra Arab di Iraq

Gelombang pergerakan sastra Arab pada masa daulah Abbasiyah (132-656 H) merupakan puncak keemasan dari perkembangan sastra Arab. Setelah tumbangnya daulah Umawiyah yang berpusat di Damaskus, Daulah Abbasiyah berhasil merebut tahta kekuasaan Umayyah dan menjadikan kota Baghdad di Iraq sebagai pusat negara. Sebagaimana telah penulis sebutkan bahwa perkembangan keilmuan dan sastra pada masa abbasiyah berkembang begitu pesat, hal ini dilatar belakangi oleh kepedulian dan bentuk perhatian khalifah Abbasiyah yang lebih terhadap Ilmu dan sastra. Para penyair di kala itu memiliki status yang tinggi dihadapan para khalifah, hampir setiap raja atau wali memiliki penyair khusus untuk melantunkan syair-syair madh(pujian) untuknya, dan kemudian mendapatkan gaji yang besar dari raja, hal ini tentu dikarenakan thabiat orang Arab sendiri yang menyukai bentuk-bentuk kata indah serta pujian. (Ats-Tsa'labi, 2009) dalam kitabnya "*Yatiimatu ad dahr*" mencatat lebih dari 70 penyair yang tumbuh berkembang di Iraq.

Menjadikan kota Baghdad di Iraq sebagai pusat negara, tentu menjadikan Iraq sebagai kota yang didatangi oleh banyak kalangan non Arab yang berdatangan dari negara lain seperti Turki, Persia dll. Walau demikian, eksistensi Bahasa Arab tetap kuat dan menjadi bahasa nomer

satu di dunia, para pendatang dari negara non Arab datang berbondong-bondong masuk agama Islam dan belajar Bahasa Arab, bahkan pemerintahan Abbasiyah yang kala itu dikendalikan oleh Bani Buwaih(keturunan Abu Syuja' Buwaih) belum mampu memahami bahasa Arab dengan mudah, dan masih membutuhkan penerjemah, namun pemerintahan tetap mewajibkan bagi seluruh pekerjanya Arab maupun non Arab untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa lisan dan tulisan. Ada beberapa faktor utama yang mendorong perkembangan sastra Arab di Iraq, diantaranya adalah: kebangkitan ilmu pengetahuan, banyaknya percampuran dengan non Arab, serta perhatian pemerintah Abbasiyah yang lebih terhadap sastra Arab.

Perkembangan sastra Arab pada kurun abbasiyah mengalami banyak pembaharuan dalam tema-tema syair yang sudah ada di masa-masa sebelumnya, diantaranya adalah (Ad-dairi, 2016; Mun'im, 2016):

1. Syair madh(Pujian)

Syair-syair pujian berkembang begitu pesat pada kurun ini, jika pada masa jahiliyah, islam dan umayyah syair-syair madh berfokus pada penyebutan sifat-sifat kemuliaan, kewibawaan, dan keberanian raja-raja, maka pada masa abbasiyah di Iraq syair pujian memiliki warna baru yaitu dengan memuji akhlak sang raja, ibadah dan ketaqwaan sang raja, serta penerapan keadilan dan hukum syariat yang diterapkan oleh Raja. Diantara penyair yang terkenal di Iraq adalah: Abu Tamam, Abu Nawas, Abu 'Atahiyah, Abu Nawas dan Buhturi.

2. Syair Hija'(Celaan)

Syair hija' pada kurun ini terbagi menjadi 2, yaitu hija' siyasi dan hija' syakhsi. Hija' siyasi adalah celaan yang lebih fokus kepada hal-hal umum seperti gerakan penyimpangan terhadap Agama. Sedangkan Hija' syakhsi lebih fokus terhadap ejekan dan celaan pada orang tertentu dengan menyebutkan keburukan dan aib seseorang dengan penuh kesombongan dan terkadang diwarnai dengan ejekan jenaka seperti mengejek seseorang yang pelit, atau mengejek fisik seperti wajah yg jelek, hidung besar dll. Diantara para penyair hija' yang paling terkenal adalah Basyar bin Barrad.

3. Sya'ir Ritsaa'(Ratapan)

Syair ritsa' sudah berkembang sejak masa jahiliyah, hanya saja jika syair-syair ritsa' pada masa itu banyak menggunakan "bahr thawil", maka pada kurun ini menggunakan "bahr khafif". Selain itu ada pembaharuan juga terhadap objek yang diratapi, jika di awal ritsa' hanya fokus meratapi kepergian dan kematian seseorang maka di kurun ini terdapat ratapan terhadap harta bendanya yang hilang, atau hewan pliharaannya yang hilang seperti kucing, burung, domba dan ratapan terhadap kota Baghdad yang mulai mengalami kemunduran.

4. Sya'ir Ghazal(Rayuan)

Syair-syair ghazal juga sudah berkembang pesat sejak masa jahiliyah, namun mulai berkurang ketika Islam datang. Dan kembali muncul berkembang mulai masa daulah umayyah, serta kembali berkembang pesat pada masa Abbasiyah. Jika syair ghazal di awal lebih fokus terhadap rayuan kepada kekasih, menyebutkan keindahan wajah, rambut dan berbagai macam keindahan bentuk fisik sang kekasih, maka di kurun ini ada warna baru pada syair ghazal yaitu

pujian dan rasa cinta terhadap seorang pemuda, dan terkadang tercampur dengan istilah-istilah khamr (minuman keras). Hal ini menjadi salah satu faktor kemunduran dan runtuhnya daulah abbasiyah.

5. Sya'ir Washf (deskriptif)

Syair-syair washf pada masa awal berkuat pada pendeskripsian kuda, padang pasir, peperangan, suasana malam dan berbagai keindahan malam di langit, maka di kurun ini ada pembaruan pada objek yang dideskripsikan di Baghdad (Iraq), Istana-istana, bangunan megah, makanan dan minuman, pemandangan taman dan bunga, musim dll. Ada 2 corak warna yang mencolok pada masa ini yaitu "Thardiyat" menggambarkan hewan-hewan untuk berburu seperti kuda dan anjing, dan "Khomriyat" menggambarkan khamr serta mendeskripsikan sifat, bentuk, bau dan hal-hal lain yang berkaitan dengan khamr.

6. Sya'ir Hikmah (kata-kata bijak)

Adanya hubungan antara bangsa Arab dengan bangsa sekitar seperti India, Yunani, Persia dan lainnya menyebabkan berkembangnya gerakan terjemah pada kurun ini. Ada banyak penyair yang terpengaruh akibat meluasnya penerjemahan, misal terjemahan karya sastra India Kalilah wa dimnah, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Persia, lalu diterjemahkan oleh Ibnu Muqoffa' ke dalam Bahasa Arab dalam bentuk syair hikmah.

7. Sya'ir falsafi (filsafat)

Syair falsafi merupakan warna baru yang muncul pada sekitar tahun 334 H- 656 H, yang biasa kita kenal dengan 'Ashru Duwailat Wal Imarot'. Seperti syair Ibnu Nafis, Abu 'Alaa' Al ma'ari yang banyak berbicara tentang kehidupan di dunia, dan kehidupan setelah kematian.

8. Sya'ir Syakwa (pengaduan)

Syair syakwa merupakan warna baru juga yang muncul pada 'Ashru duwailat wal imaarot, hal ini dikarenakan banyaknya para penyair yang ditimpa kemalangan karena musibah ataupun malapetaka dalam hidupnya, juga karena melihat banyaknya orang-orang yang tamak dan serakah akan nikmat dunia.

9. Sya'ir Syi'ah

Pergerakan syi'ah pada 'ashru duwailat semakin meluas dan menguat di Iraq, sehingga banyak bermunculan para penyair syi'ah yang menciptakan syair-syair untuk mengunggulkan aliran mereka baik itu syiah zaidiyah, syiah isma'iliyah juga menanggapi kematian Husein di Karbala dsb.

Adapun bentuk karya natsr (prosa) yang berkembang adalah khitabah (pidato), Tauqi'at (Al-Farih, 1994), 'Uhud (perjanjian), Risalah (surat menyurat), dan Maqamat seperti Maqamat hariri dan maqamat badi'u zaman al hamadani (Ad-dairi, 2016).

Memasuki masa modern, perkembangan sastra Arab di Iraq mulai melemah atau biasa kita sebut dengan masa kejumudan. Hal itu terjadi terutama oleh faktor jatuhnya daulah

abbasiyah akibat penyerangan Mongol dan Tatar. Sedangkan sastra yang berkembang pada sekitar abad ke-18 M an ini adalah sastra Turki dan sastra Persia serta sebagian dari sastra Kurdi. Sastra Arab mulai kembali bangkit dan berkembang sejak sekitar abad ke 20 M. Mulai bermunculan para penyair terkenal diantaranya adalah Jamil Shidqi Az-Zahawi dan Ma'ruf Ar-Rashafi, serta muncul para penulis/jurnalis dan ulama seperti Mahmud Syukri Al-Alusi, Rafael Bitthi, Taufiq Sam'ani dll. Pada masa ini mulai banyak berkembang karya sastra yang menyerukan pada kebebasan dan kemerdekaan, pemikiran-pemikiran tersebut banyak tertuang pada sebuah karya sastra prosa seperti novel (riwayat), cerita fiksi (qisshah), drama(masrahayah). Hingga akhirnya pemikiran yang tertumpah dalam bentuk karya sastra tersebut semakin meluas dan tersebar di radio, televisi, serta banyak penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa lain, selain itu juga muncul karya prosa(cerita) yang dituangkan dalam bentuk syair(puisi) yang disebut dengan "Al-qishash ay-syi'ri" (An-Najdi, 1993).

Pada masa ini muncul banyak para jurnalis seperti koran(Shada Babil) dan majalah(Al-gharaib) oleh Dawud Shaliyu, dan Sulaiman Ad-dakhil yang menerbitkan koran mingguan (Ar-Riyadh), juga Ibrahim Hilmi yang menerbitkan majalah (Al-hayaat) bersama Sulaiman di Baghdad. Juga muncul para penulis buku tentang sastra Arab di Iraq seperti Rafael Bitthi dalam bukunya "Al-adabu Al'ashri fii al-'Iraq al-'arabi" dalam 2 jilid. Juga banyak bermunculan karya sastra puisi(syair) seperti Hafidz Jamil, Ali Al-khatib, Anwar Syail, Akram Ahmad, Nazik al malaikah dll.

F. Sastra Arab di Iran

Iran merupakan salah satu daerah kekuasaan daulah abbasiyah yang kala itu dikendalikan oleh Bani Buwaih(Abu Syuja' bin Buwaih). Awal mulanya Iran merupakan negara yang jauh dari peradaban bangsa Arab, dan dikuasai oleh budaya dan peradaban Persia. Unsur Persia di Iran tertanam begitu kuat, baik dari segi pemerintahannya maupun karya-karya sastra yang berkembang di Iran merupakan hasil karya sastra Persia. Para sejarawan juga menyebutkan bahwa para penyair di Iran menjadikan bahasa Persia sebagai bahasa keseharian mereka, juga sebagai bahasa sastra, salah satu penyair terkenal di Iran adalah As-Samarqondi. Namun, berjalannya waktu Buwaihiyyun yang saat itu memegang kendali kekuasaan daulah Abbasiyah di Baghdad, Iran dll sama sekali tidak memperhatikan bahasa dan peradaban Persia, mereka lebih meletakkan perhatiannya yang lebih untuk menghidupkan Bahasa Arab dan menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa keseharian mereka.

Walau bahasa Arab saat itu menjadi kekuatan utama di Iran, namun masih ada pergerakan bahasa dan sastra Persia di sana, walau dalam jumlah yang sedikit. Akan tetapi hal unik yang terjadi adalah meskipun mereka menyusun syai-syair mereka dengan bahasa Persia, akan tetapi karakteristik yang dibentuk terpengaruh oleh karakteristik syair-syair Arab. Di antara karakteristik syair Persia yang terpengaruh dengan syair Arab adalah:

1. Syair-syair Persia yang dibentuk menggunakan aturan ilmu 'arudh, seperti *qafiyah* dsb.
2. Tema-tema syair Persia menggunakan tema-tema yang sama dalam syair Arab. Seperti *Madh*, *Hija'*, *falsafah*, *ghazal*, dll.
3. Dalam syair-syair Persia seperti dalam kitab "*Diwan Al-Syirazi*" banyak menukil makna yang sama dari syair Arab, serta menukil dari ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits.

4. Dalam syair-syair Persia juga menggunakan unsur-unsur keindahan dari ilmu badi' (Balaghah). *Seperti saja', rowi, tadhmin, iqtibas, husnu ta'liil* dll.

Selain itu juga ada para sastrawan Iran yang membuat karya syair yang menggunakan 2 bahasa (Arab dan Persia) seperti Badi'u Zaman Al hamadzani, akan tetapi yang terkenal adalah yang menggunakan versi bahasa Arab. Hingga pada akhirnya pasukan Mongol dan Tatar datang menyerang, bahasa Arab pun ikut melemah, dan kejayaan bahasa Persia kembali meraih kekuatan di Iran (Dhaif, 1980).

Beberapa tema-tema syair yang berkembang di Iran adalah:

1. Sya'ir Madh (Pujian)

Syair-syair madh banyak digandrungi oleh para penyair yang bertujuan menjadikannya alat untuk mengais upah dari para raja, hampir setiap raja saat itu memiliki penyair khusus kerajaan untuk mengisi acara-acara khusus. Di antaranya adalah Ali bin Abdul Aziz al Jurjani, Ath-Thugrai, Ar-Rajaani.

2. Sya'ir Ritsa' (Ratapan)

Syair-syair ritsa' juga berkembang di Iran, tidaklah seorang raja yang meninggal di saat itu kecuali ada banyak penyair yang meratapinya dengan lantunan syair-syair ritsa', syair ini juga berkembang banyak ketika Baghdad diserang oleh Mongol serta mengalami kehancuran. Seperti Syirozi, Abu Hasan Ali bin Ahmad Al Jauhari Al Jurjani.

3. Sya'ir Hija', fakhr dan Syakwa (Celaan, kesombongan dan pengaduan)

Syair-syair tersebut berkembang di Iran tentu disebabkan oleh beberapa sebab, misal banyaknya syair hija' (celaan) dan syakwa (pengaduan) yang bermunculan dikarenakan para raja telat memberikan upah, atau karena upah yang didapatkan lebih kecil dibandingkan para penyair lainnya. Dan disaat itu juga penyair mencampur hija' dengan fakhr, membanggakan atas kemampuan dirinya dalam membuat syair. Syakwa juga berkembang ketika para penyair merasa banyak yang mencela syairnya, atau banyak yang tidak mepedulikan syairnya. Dan diantara penyairnya adalah Al-Khuwarizmi dan Al-Abyaurdi.

4. Syair Ghazal (Rayuan)

Syair-syair ghazal hampir menjadi sebuah keharusan bagi setiap penyair, sampai-sampai seorang penyair belum diakui sebagai penyair jika belum pernah membuat syair ghazal. Ada 2 macam ghazal yang tersebar yaitu ghazal maddi dan ghazal 'udzri. Di antara penyairnya adalah Abu Al-faraj, dan Abu al-Fadhl Mikaali.

5. Sya'ir Al-lahwu dan Al-majun (foya-foya)

Tema syair ini banyak berkembang di Iran, terutama di kalangan menengah ke atas, seperti kalangan raja-raja, gubernur dan pemerintahan. Banyak dari kalangan atas kerajaan yang tenggelam dalam kenikmatan dunia, harta, minuman-minuman keras (khamr), hiburan dsb. Hal itu juga terjadi dikarenakan beberapa problematika pemerintahan yang sulit teratasi

sehingga menjadikan banyak dari kalangan mereka melampiasakan masalahnya dengan cara foya-foya tersebut dengan hiburan dan minuman khamr, sehingga banyak syair-syair yang berbicara tentang kenikmatan, khamr dsb. Dan di antara penyairnya adalah Abu bakar Al kuhustani, Abu Al hasan Al bakhrazi.

6. Sya'ir Zuhud dan Tasawuf

Sebagaimana penulis jelaskan di atas adanya kalangan menengah ke atas yang terjerumus pada hal foya-foya, kenikmatan khamr maka di sisi lain dari kehidupan Iran terdapat sekelompok manusia yang lebih fokus terhadap amal ibadah dan tasawuf. Kebanyakan dari mereka adalah masyarakat umum dan kalangan menengah ke bawah, aktifitas mereka banyak di penuhi dengan kegiatan majlis-majlis dakwah di masjid. Di antara penyairnya adalah Abdul karim Al qusyairi, Yahya As-suhrawardi.

7. Sya'ir Hikmah dan Falsafah

Ada banyak syair-syair hikmah dan falsafah yang tersebar di Iran sebagai bentuk pengaruh dari adanya sastra Persia, banyak sekali syair-syair Arab hikmah dan falsafah yang ternyata disadur dari kisah-kisah hikmah Persia. Misalnya Aban bin 'abdul hamid yang menerjemahkan hikayat kalilah wa dimnah berbahasa Persia menjadi bait-bait syair hikmah dengan menggunakan Bahasa Arab, serta karya-karya syair lainnya yang menyadur dari terjemahan karya sastra Persia oleh Ibnu Muqoffa'.

Selain karya-karya syair yang berkembang, di Iran juga berkembang karya sastra yang berbetuk prosa, di antaranya adalah surat-menyurat, karya tulis ilmiah dan falsafah yang disampaikan dalam bentuk kisah dan cerita seperti hikayat yang berjudul Hayy bin Yaqdzon, Risalah Ath-thair dll. Juga ada hikayat yang berkisah tentang kesufian seperti hikayat alfu laila wa laila, hikayat Al-Qusyairi dll, juga ada karya prosa Maqamat (yaitu sebuah karya sastra yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa luar biasa dengan adanya tokoh utama di dalamnya, namun di setiap akhir katanya menggunakan huruf rowi yang sama dan menggunakan gaya bahasa yang penuh dengan keindahan unsur sastra) contohnya adalah Maqamat milik Badi'u zaman Al hamadzani.

Memasuki masa modern abad ke-18 an M perkembangan sastra Arab di Iran juga memasuki masa kemunduran. Hal itu juga tentu di akibatkan oleh faktor jatuhnya Daulah Abbasiyah dalam serangan Mongol dan Tattar. Sehingga sastra yang berkembang dan kembali berkuasa saat itu adalah sastra Persia, sebagaimana awal mula di Iran dikuasai oleh Persia. Lalu sejak abad ke 20-an sastra Arab di Iran juga mulai kembali bangkit dan berkembang, hal tersebut dibuktikan mulai bermunculan surat kabar (Shahifah) dan majalah berbahasa Arab di Iran. Seperti majalah (Al-Akhaa'), majalah (Al-Irsyad), majalah (Al-Adhwa'), surat kabar (Shahifah liwaa'u Ash-shadr), (sahifah Al-qarar), (Shahifah kihan Al-'arabi) dll. Selain itu juga mulai bermunculan tempat percetakan buku-buku Arab seperti (Muassasah Ali bait li ihyaa'i turots), (Daar ihyaa'i turots ahli al bait), (maktabah Imam amiiru al-mukminin al 'ammah), (al-majma' al 'ilmi al islami) (maktabah fairuz abadai) dll. (Marghi, 1993) Selain hal-hal di atas ada juga lembaga-lembaga pendidikan yang menyokong perkembangan Bahasa Arab di Iran seperti (madrasah al-faidhiyyah), (madrasah daaru asy-syifaa'), (madrasah Khaan) dan lainnya (Marghi, 1993).

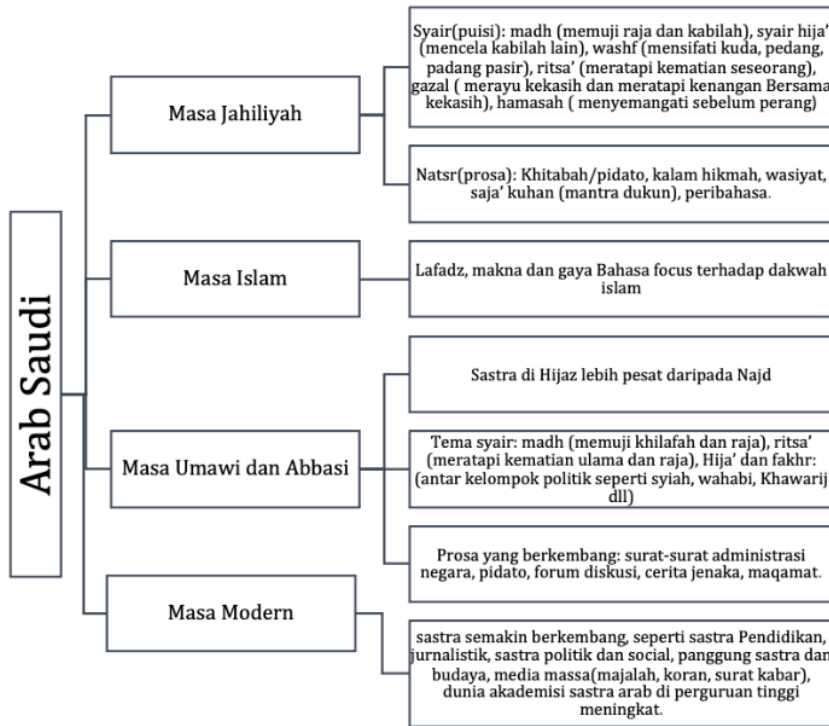
Pada masa ini juga mulai banyak pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Persia, mulai banyak penerjemahan buku-buku Arab ke dalam bahasa Persia, juga kamus Arab-Persia diantaranya adalah (Marghi, 1993):

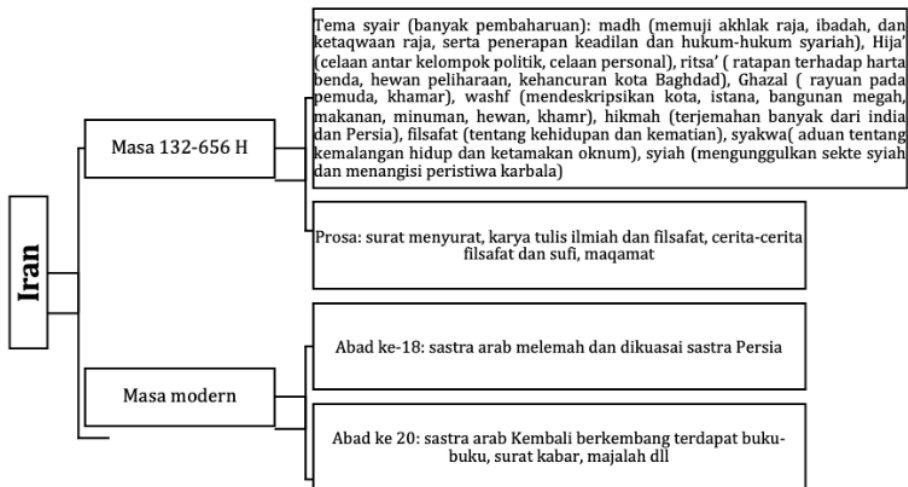
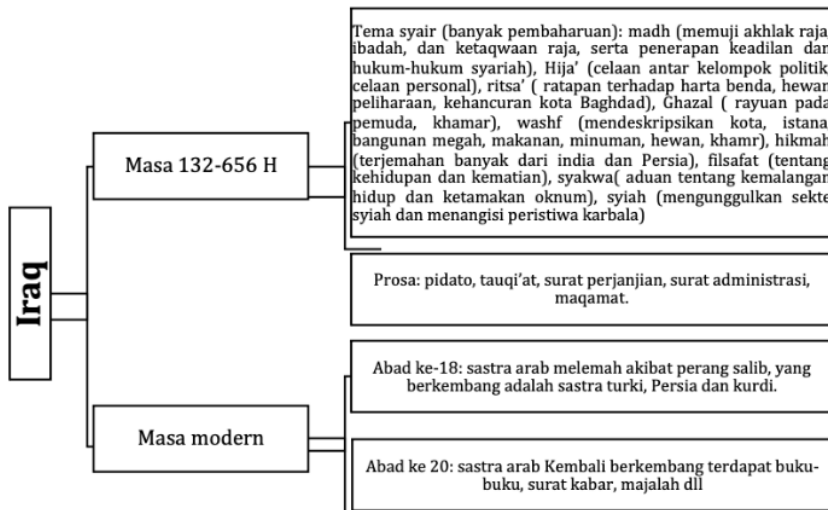
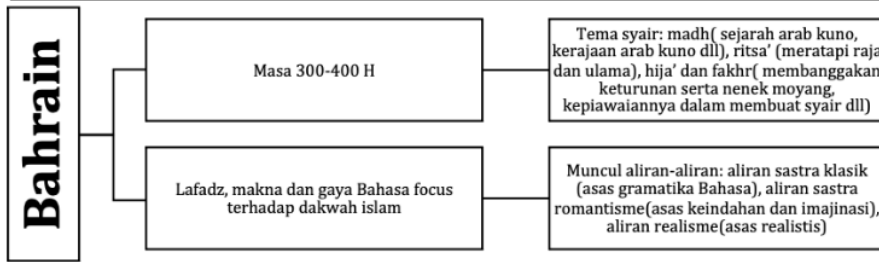
1. (Al-kamil fii At-tarikh li ibni Al-atsir) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh 'Abbas Khalili, dan kitab (Rihlah Ibnu Batuutah) yang diterjemahkan oleh Muhammad Ali muwahhad.
2. (Farahanka nuwain 'arabi) kamus Arab-Persia oleh Sayyid Mushthafa Thabathabaaii, (Al-mu'jam 'arabi al-hadits) kamus Arab-Persia oleh Sayyid Hamid Thabibiyani.
3. Buku-buku persia yang menggunakan judul Arab, seperti: (atsaru al wuzaraa'), (Al-abniyah 'an haqaiiq al-adwiyah), (abwaab al-jinan) (hadaaiqu as-sihri fii daqaiiq asy-syi'ri) dll

Adapun di antara para penyair yang terkenal di Iran pada masa modern adalah: Abu Al-hasan Al-Ashfahani, 'Abdul Husain Al-amini, duktur 'abbas tarjaman dan lainnya (Marghi, 1993).

G. Analisis Sejarah Perkembangan Sastra Arab di Arab Saudi, Bahran, Irak dan Iran

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mencoba untuk menganalisa serta menyimpulkan sejarah perkembangan sastra Arab di Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran dalam bentuk bagan sebagai berikut:





Berdasarkan pada analisa diatas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan sastra arab dalam kurun masa tersebut mengalami dinamika pasang surut perubahan serta adanya pembaharuan pada tiap product karya sastranya, hal tersebut tentu dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri, bahwa masa keemasan sastra arab terjadi sepanjang daulah abbasiyah menguasai sebagian besar dari peradaban dunia, hal tersebut tentu menjadi faktor utama internasionalisasi sastra arab melaju pesat, hingga dapat dikenal dan tersebar luas di negara-negara lainnya seperti Persia, india, turki, eropa dan sekitarnya.

Namun, sejarah juga mencatat bahwa bangsa arab pernah menghadapi masa Krisis serta kemunduran yang begitu mengilukan, hal itu terjadi Ketika pasukan mongol dan tatar menghabsi bangsa arab daulah abbasiyah yang saat itu berpusat di kota Baghdad, dan sekektika itu sastra arab mengalami kemerosotan dan kejumudan dalam kurun yang terbilang lumayan lama, namun pada abad ke-19 hingga 20 an sastra arab mulai Kembali bangkit berkembang dan mengejar ketertinggalan, sehing³⁰ karya-karya sastra arab baik dari segi puisi maupun prosa Kembali mengudara dalam skala nasional maupun internasional hingga saat ini.

Kesimpulan

Sastra Arab terus berkembang hingga¹³ pada masa Bani Umayyah, Hijaz menjadi pusat seni dan sastra. Sedangkan Najed pada masa Bani Umayyah mengalami penurunan dalam pergerakan seni dan sastra dibandingkan pada masa jahiliyah. Perkembangan sastra Arab di Bahrain mulai melebarkan sayapnya sejak akhir abad ke-19, hal ini juga dikarenakan adanya interaksi eksternal antara Bahrain dengan negara-negara barat seperti Portugal, Eropa dan Inggris. Perkembangan sastra Arab di Iraq pada abad sekitar 300-600 an H merupakan puncak kejayaan serta keemasan yang tiada banding, sebagaimana kita ketahui bahwa kota Baghdad(Iraq) menjadi pusat pemerintahan daulah Abbasiyah. Dan perkembangan sastra Arab di Iran pada perkembangannya tidak jauh berbeda dengan Iraq, awal mulanya kota Iran merupakan kota yang dikuasai oleh bangsa Persia, begitu juga sastra yang berkembang di sana adalah sastra Persia, yang kemudian bercampur dengan sastra arab dan berhasil mendominasi selama kurun tersebut. Tidak jauh berbeda dengan Arab Saudi, walau sastra Arab di Iraq dan Iran pernah mengalami masa kejumudan pada sekitar abad ke-18 an, namun dalam perjalanannya sastra arab kembali melaju pesat dan berkembang dengan berbagai macam pembaharuannya di abad ke-20an hingga saat ini.

Berdasarkan bahasan di atas, penulis memandang bahwa mengetahui sejarah serta perkembangan sastra Arab sangatlah penting, secara teoritis pengetahuan tersebut dapat menjadi bahan ajar dalam dunia Pendidikan sastra dan sejarah, Adapun dalam bidang sastra Arab terapan, tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan terhadap perkembangan sastra Arab dapat menjadi faktor kemajuannya, melalui sastra seseorang dapat menyampaikan gagasan dan idenya dalam suatu karya baik itu tulisan maupun lisan seperti puisi, cerpen, novel maupun

media public seperti majalah, koran, dan berita. Melalui karya sastra pula peradaban suatu negara dapat dikenal dan bertukar pengetahuan. Dalam pemaparan data di atas tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak kekurangan data yang belum dapat penulis sampaikan, juga masih kurang seimbang kelengkapan informasi data di kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran) dalam setiap masanya. Hal tersebut dikarenakan penulis belum mendapatkan referensi lain untuk melengkapi kekurangan datanya, oleh karena itu penelitian lanjutan dalam topik ini masih sangat diperlukan harapannya agar kekurangan-kekurangan di atas dapat dilengkapi dengan penelitian lainnya dengan data-data yang lebih detil dan terperinci.

Daftar Pustaka

- Ad-dairi, M. (2016). *Tarikh Al-adab Al-'arabi fii Al-'ashri Al-'abbasi*. Universitas Al-Azhar.
- Al-Bantani, A. M. (2018). Metode Pembelajaran Sastra Arab. *Jurnal Alfaz*, 6(1).
- Al-Farih, A. A. bin I. (1994). *Silsilah al Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah (Al-Adab)*. Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah.
- Al-Khaulani, N. T. (2015). *Qiroah fii Al-tarikh Al-adab Al-'arabi fii 'ashri shadri Al-islam*. Universitas Al-Azhar.
- Al-Khaulani, N. T., & Zakaria Hamid. (2014). *Muhadhorot fii Tarikh Al-adab Al-jahili*. Universitas Al-Azhar.
- Al-Qasimi, A. M. (2015). *Maqamat Al-Hariri al Musamma bi al Maqamat al Adabiyah*. Dar Al-Ghad Al-Gaded.
- An-Najdi, R. A. A. (1993). *Dirasat fii Al-adab Al-'arabi 'ala murri al-'ushuur ma'a bahtsi khaash bi al adab al-'arabi as-su'udi*. Daar Asy-Syuruq.
- Asriyah, A. (2016). Perkembangan Sejarah Satra Arab. *Jurnal Rihlal*, V(2), 91–99.
- Ats-Tsa'labi. (2009). *Yatiimatu Ad-dahr*. Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Bahrudin, U. (2019). Expanding Language States. *Prosiding Seminar AICOLLIM*.
- Dhaif, S. (1980). *Tarikh Al-Adab Al-'arabi ('ashru ad-duwal wa al-imarat)*. Daar Al-Ma'arif.
- Hisyam Awliya' El Rahman, dkk. (2019). Pengaruh Sastra Arab Dan Islam Terhadap Nasyid Dan Perkembangan Sastra Musik Di Indonesia. *Kajian Tentang Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab Di Indonesia*, 432–447.
- Marghi, J. U. (1993). *Al-Adab Al-'arabi Al-mu'ashir fii Iran*. Muassasatu al-balagh.

Mun'im, T. A. (2016). *Mudzakkaroh fii Al-adab fii Al-'ashri Al-'abbasi Al-tsani*. Universitas Al-Azhar.

Muzakki, A. (2011). *Pengantar teori sastra Arab*. UIN Maliki Press.

Rahman, B. A. (2018). Kontribusi Sastra Arab Terhadap Perkembangan Peradaban Barat. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(2), 173. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.703

Siregar, I. A., Mahendra Harahap, S., & Maimanah, A. (2021). *PERKEMBANGAN SASTRA ARAB PADA MASA Umayyah Hingga Abasiyah*. 1, 29–41.

Wargadinata, W., & Laily Fitriani. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press.

Sejarah Dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak, Dan Iran)

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	2%
2	library.walisongo.ac.id Internet Source	2%
3	media.neliti.com Internet Source	1%
4	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
5	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	1%
6	castle.kpmunj.org Internet Source	1%
7	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
8	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1%
9	ejournal.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	1%

10	ejournal.unhasy.ac.id Internet Source	1 %
11	harisfadillah0195.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
14	demo.inlislitev3.perpusnas.go.id Internet Source	<1 %
15	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
16	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
17	Amir Sahidin. "Pembebasan Baitul Maqdis oleh shalahuddin al-ayyubi 570-583: Studi analisis historis", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2022 Publication	<1 %
18	catatan-tsabita.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
20	scholar.ummetro.ac.id Internet Source	<1 %

21	www.studocu.com Internet Source	<1 %
22	id.scribd.com Internet Source	<1 %
23	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
24	sejarahindonesiasmkxi.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	Istianah Istianah. "DINAMIKA PENERJEMAHAN AL-QURAN: Polemik Karya Terjemah Al-Quran HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Quran Muhammad Thalib", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2016 Publication	<1 %
26	ia904509.us.archive.org Internet Source	<1 %
27	ilmukomunic.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	jurnal2.untagsmg.ac.id Internet Source	<1 %
29	liaindriati.com Internet Source	<1 %
30	ojmusichouse.com Internet Source	<1 %

31 prosiding.arab-um.com

Internet Source

<1 %

32 wartawanpendidikan.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On